

**MENUMBUHKAN KETERAMPILAN HOTS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH KABUPATEN OKU TIMUR MELALUI
GUIDED NOTE TAKING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Alfiah Nursangadah Kritia Saputri¹, Istiningsih², Sapri³
PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹,
PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²
PGMI UIN Sumatera Utara Medan³

21204081038@student.uin-suka.ac.id¹, istiningsih@uin-suka.ac.id², sapri@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

The capacity to generate, understand, and modify experiences to address problems is an important part of HOTS, making it more than just memorization and transmission activities. This research was conducted in class IV of Madrasah Ibtidaiyah in Oku district. It is qualitative, uses descriptive data in the form of word information from sources that have been determined as a whole, and is carried out using qualitative field research methods. The purpose of this study was to find out how much effort the instructors of class IV Madrasah Ibtidaiyah made in East Oku Regency to ensure that their students developed strong critical thinking skills through theme learning. Guided logging and its application. Grade IV students of Madrasah Ibtidaiyah in East Oku Regency, Indonesia, exhibit the following behaviors in relation to their study of Indonesian language and culture: (1) they are sometimes unable to convey the meaning of the material that has been studied; (2) they do not ask questions related to the material being taught when given the opportunity to do so, but when teachers ask questions, they tend to be brief. (3) Not only are students unable to communicate their views effectively, but they also often have difficulties when doing things they find challenging. In these circumstances, students tend not to actively engage in, and reflect on, their own learning. Encouraging the development of more complex and original ways of thinking, guided notes can be an effective form of instruction. As an alternative approach, guided note-taking can help students develop critical thinking skills through the use of active learning methodologies. This method was chosen because it can be used effectively in classrooms that challenge students' critical thinking skills. This method works well with data, text, and procedures.

Keywords: Growing Hots Skills

ABSTRAK

Kapasitas untuk menghasilkan, memahami, dan memodifikasi pengalaman untuk mengatasi masalah adalah bagian penting dari HOTS, menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan menghafal dan transmisi. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Oku. Bersifat kualitatif, menggunakan data deskriptif berupa informasi kata dari sumber-sumber yang telah ditentukan secara

keseluruhan, dan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar upaya yang dilakukan instruktur kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur untuk memastikan siswanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat melalui pembelajaran tema. Pencatatan terpandu dan penerapannya. Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur, Indonesia, menunjukkan perilaku berikut dalam kaitannya dengan studi mereka tentang bahasa dan budaya Indonesia: (1) mereka kadang-kadang tidak dapat menyampaikan makna materi yang telah dipelajari; (2) mereka tidak mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan ketika diberi kesempatan untuk melakukannya, tetapi ketika guru mengajukan pertanyaan, mereka cenderung singkat. (3) Tidak hanya murid tidak dapat mengkomunikasikan pandangan mereka secara efektif, tetapi mereka juga sering mengalami kesulitan saat melakukan hal-hal yang mereka anggap menantang. Dalam keadaan ini, siswa cenderung tidak secara aktif terlibat dalam, dan merenungkan, pembelajaran mereka sendiri. Mendorong pengembangan cara berpikir yang lebih kompleks dan orisinal, catatan terpandu dapat menjadi bentuk instruksi yang efektif. Sebagai pendekatan alternatif, pencatatan terbimbing dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan metodologi pembelajaran aktif. Metode ini dipilih karena dapat digunakan secara efektif di kelas yang menantang keterampilan berpikir kritis siswa. Metode ini bekerja dengan baik dengan data, teks, dan prosedur.

Kata Kunci: Menumbuhkan, Keterampilan, HOTS

A. Pendahuluan

Kekurangan penalaran tingkat tinggi (HOTS) Untuk membantu siswa memenuhi tujuan pendidikan mereka melalui implementasi Kurikulum 2013, penting bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, juga dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut versi terbaru taksonomi Bloom, "pemikiran tingkat tinggi" mengacu pada kapasitas untuk refleksi kritis, pemikiran orisinal, dan pemecahan masalah inovatif. (Kurniasih, Nugroho, dan Harmianto 2020) Menurut taksonomi Bloom, ada enam tahap perkembangan kognitif yang berbeda:

pengakuan (C1), retensi (C2), penggunaan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan produksi (C6) (C6). Dan kemudian, pada 1990-an, Lorin Anderson mengambil taksonomi dan mengubahnya agar sesuai dengan kebutuhannya. Menurut kurikulum 2013 berdasarkan HOTS, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sejalan dengan standar internasional dengan mengupas topik yang tidak penting dan membangun pada topik-topik yang ada, inilah yang akan mereka pelajari. (levi 2021) Sementara itu, norma penilaian diterapkan dengan memodifikasi model penilaian secara progresif

yang sudah dianggap sebagai standar dunia. Karena pemikiran tingkat tinggi dapat membuat siswa berpikir lebih luas dan mendalam tentang suatu topik, diasumsikan bahwa menilai kemajuan siswa menuju tujuan pembelajaran akan mengarah pada peningkatan keterampilan tersebut. (Mislikhah, t.t.)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah sejenis pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan penggunaan pikiran kritis, kreatif, analitik, dan informasional seseorang untuk proses pemecahan masalah. (Oleh dan Al-Qoyyimah, t.t.) *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah bagian penting dari pemikiran kreatif dan analitis. Belajar berpikir kritis dan kreatif dapat membantu Anda menjadi lebih orisinal, banyak akal, idealis, dan inventif. Setelah dibesarkan untuk pertama kalinya pada tahun 1956, keterampilan berpikir tingkat lanjut diperbarui pada tahun 2001 oleh Anderson dan Krathwohl. Pada awalnya, istilah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian digunakan dalam taksonomi Bloom. (Farida dan Lestari, t.t.) Sebaliknya, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terkait dengan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah kreatif. (Farida dan Lestari, t.t.) Koes berpendapat bahwa "Berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah bakat berpikir yang terhubung dalam gambaran holistik keterampilan berpikir manusia," seperti yang dinyatakan dalam studi Dewi Puspita Sari dkk. (Sari dan Dewi 2017)

Mahasiswa harus mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan sejak usia muda untuk mengikuti kemajuan pendidikan dan teknologi yang lebih kompleks. Sangat penting untuk menggunakan HOTS dalam mengajar dan mengevaluasi kemajuan siswa. Selain dapat melakukan penilaian berdasarkan HOTS, guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang dapat membantu siswa memperoleh kemampuan tingkat tinggi tersebut. Fokus utamanya adalah pada peningkatan efisiensi dalam proses berpikir tingkat tinggi. (Mislikhah, t.t.) Tidak hanya itu, masalah HOTS (Higher Order Thinking Skill) adalah masalah yang penyelesaiannya membutuhkan penerapan lebih dari sekadar formula, menghasilkan lebih banyak komplikasi, menghasilkan beberapa jawaban, panggilan untuk interpretasi, dan memerlukan upaya substansial dalam kaitannya untuk membuat penilaian. Peserta didik sangat diuntungkan dari pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Rio Fabrika Pasandaran, t.t.) Setiap siswa di abad kedua puluh satu akan terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memperoleh kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi. Pembelajaran pada abad kedua puluh satu menimbulkan masalah terutama di bidang pengembangan karakter, perolehan

keterampilan, dan literasi (Awaliyah,). Apandi berpendapat dalam artikel karya Siti Fatimah, dkk bahwa proses pembelajaran abad 21 akan memberikan beberapa keterampilan, antara lain komunikatif, kolaboratif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan inovatif, serta keterampilan tersebut akan menjadi bekal dalam menghasilkan generasi bangsa yang mampu bersaing secara global dan regional. Teknologi media mungkin memiliki efek menguntungkan dan berbahaya, dan dimaksudkan agar siswa dapat membedakan keduanya dengan penggunaan kemampuan berpikir kritis tingkat lanjut. (Fatimah dan Pahlevi 2020)

Reformasi kurikulum pada tahun 2013 menempatkan premi pada pengajaran siswa untuk menggunakan *High Order Thinking Skills* (HOTS) mereka untuk menganalisis masalah dari beberapa sudut dan menghasilkan berbagai tanggapan kreatif. Menurut sebuah laporan yang diterbitkan di Widodo oleh Annuuru et al., yang ditulis oleh Newman dan Wehlage, siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan HOTS untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik, memecahkan masalah, dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah yang kompleks. Tetapi mungkin sulit ketika seorang guru mengajukan pertanyaan yang mengarah ke HOTS tetapi kemudian tidak menekankan perlunya belajar melalui penerapan keterampilan tersebut selama pengajaran. Manajemen sumber

daya manusia di abad ke-21 berbasis pengetahuan membutuhkan serangkaian kompetensi yang beragam. Kerangka kerja 4C membagi keterampilan yang dibutuhkan di zaman modern menjadi empat bidang berbeda (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif dan Inovasi, Kolaborasi, Komunikatif). Pendidik telah menunjukkan bahwa mengajar "HOTS" (*High Order Thinking Skills*) dapat membantu siswa belajar berpikir lebih kritis. Pendidikan berbasis HOTS dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi kesulitan yang akan mereka hadapi di abad kedua puluh satu. (Dwijayanti 2021) *High Order Thinking Skills* mengharuskan seseorang untuk berpikir di luar kotak menggunakan pengetahuan mereka yang ada untuk menemukan jawaban atas masalah. (Rafiq Badjeber, t.t.)

Menurut Trilling dan Hood pada artikel Annuuru dkk, bahwa keterampilan yang diperlukan bagi para profesional sumber daya manusia di era informasi meliputi kerja tim, pemikiran tingkat tinggi, kreativitas, keahlian, kepekaan budaya, komunikasi, dan kemauan untuk terus belajar selama sisa karir mereka (*life long learning*). Beberapa persyaratan yang diberikan pada Sumber Daya Manusia termasuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini adalah area di mana pelatihan sangat penting. (Annuuru, Johan, dan Ali 2017) Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat merusak kesuksesan akademis. Oleh

karena itu, perlu dipupuk kemampuan berpikir kritis. (Lilis Nuryanti, t.t.)

Menurut definisi Krulik dan Rudnick dalam artikel DKK Yuli Wahyuningsih, pemecahan masalah adalah proses berulang di mana seseorang menerapkan informasi yang dipelajari sebelumnya dalam konteks novel. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah, Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur telah mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis HOTS (problem solving). Agar siswa dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam pengaturan ini, penting bagi mereka untuk terlibat dalam praktik pembelajaran aktif yang baru dan kreatif.

The systematic approach of taking notes Guided note-taking is one of the tactics discussed in the paper by Putri Deti Ratih et al. to improve students' learning experience and academic achievement by using worksheets created by teachers. (Ratih dan Rohaeti 2020) Strateginya adalah seorang guru menyiapkan bagan, handout yang merupakan kata kunci yang telah dihilangkan/dibiarkan dalam definisi sebagai media yang dapat membantu siswa membuat catatan dengan mengisi kekosongan dengan memusatkan perhatiannya pada mendengarkan guru yang sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Strategi catatan terbimbing adalah salah satu menumbuhkan keterampilan yang lebih

tinggi dan keterampilan berpikir kreatif adalah melalui bantuan metode pembelajaran. (Ratih dan Rohaeti 2020)

Sebagai pendekatan alternatif, pencatatan terbimbing dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan alat pembelajaran aktif. Metode ini dipilih karena dapat digunakan secara efektif di ruang kelas di mana keterampilan berpikir kritis siswa digunakan. (Prahesti, t.t.) Guided note-taking adalah metode alternatif yang dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan strategi pembelajaran aktif. Strategi ini dipilih karena cocok untuk ruang kelas di mana siswa didorong untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. (Trinova, t.t.) *Strategi interaktif untuk pembelajaran, pencatatan terbimbing mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Guru yang mengadopsi strategi ini mendapat manfaat dari peningkatan ingatan dan perhatian siswa mereka, serta meningkatnya kesediaan mereka untuk terlibat dalam kursus yang ketat dan berisiko mengekspresikan sudut pandang mereka sendiri.* (Nasir, t.t.) Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana instruktur Indonesia kelas empat

di Madrasah Ibtidaiyah di Oku Timur bekerja untuk menanamkan kepada siswa mereka kebiasaan berpikir kritis, pengembangan kreatif, pemecahan masalah, dan pencatatan terbimbing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) semester 2022/2023 di Madrasah Ibtidaiyah oku kabupaten IV; menggunakan teknik penelitian lapangan kualitatif; data yang dihasilkannya bersifat deskriptif; dan disajikan dalam bentuk kata-kata yang diambil dari sumber-sumber yang telah ditetapkan. Menumbuhkan Keterampilan Hots pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Oku Timur Melalui Pengambilan Nota Terbimbing pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Ini adalah Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi, merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dunia nyata.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian adalah siswa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur. Sesuai dengan topik yang sedang diteliti, yaitu "Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pengajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah," Kabupaten Oku Timur. Penelitian mempersempit

perhatian mereka pada kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah kreatif, dan pemecahan masalah antara lain yang termasuk dalam HOTS. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara di tempat, survei, dan tinjauan dokumen disajikan sesuai dengan tujuan yang dinyatakan penelitian.

1. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan kritis, kreatif dan *problem Solving* Berpikir Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di kelas empat Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur, peneliti menemukan tren di mana siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka dan lebih siap untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan kemampuan untuk berkreasi. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada rencana pembelajaran yang meliputi tahapan pembelajaran berbasis HOTS dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak. Kemampuan pemecahan masalah siswa mencerminkan kemampuan mereka untuk mengembangkan dan menggunakan strategi untuk menghadapi berbagai situasi yang menantang. Sangat penting untuk dapat memecahkan masalah sebagai bagian dari mata pelajaran

apa pun, dan belajar bahasa Indonesia tidak terkecuali. Menurut pendapat Krulik dan Rudnick dalam makalah Yuli Wahyuningsih, dkk., pemecahan masalah adalah proses di mana seseorang menerapkan informasi yang diperoleh sebelumnya untuk masalah baru. (Maula 2020)

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), siswa harus belajar untuk bernalar, menilai argumen, dan memilih solusi yang paling tepat untuk suatu masalah berdasarkan pengalaman sebelumnya dan / atau informasi yang baru diperoleh. Agar siswa dapat secara efektif menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baru mereka peroleh, penting bahwa pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai HOTS diimplementasikan secara menyeluruh. Karena itu, instruktur harus menyesuaikan cara mereka melibatkan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam hal kegiatan yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pertanyaan pada tingkat kognitif C4, C5, dan C6. (Wahyuningsih dkk., t.t.)

Pembelajaran berbasis HOTS di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang yang menuntut alumnus dan alumnus tingkat tingkat tingkat tingkat tingkat tingkat ting (problem solving). In this context, it's important to use

creative and innovative teaching strategies based on students' active participation in class in order to equip them with the ability to think critically and creatively.

"Keterampilan berpikir kritis siswa dapat memperoleh manfaat besar dari upaya penelitian dan pengembangan yang dimulai ketika mereka masih anak-anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Kelas IV: "Pada kenyataannya, ketika kita menerapkan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sejak pagi dan seterusnya, kemungkinan guru tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pengajaran untuk mengembalikan siswa melalui kurikulum."

Salah satu keterampilan yang perlu dibekali oleh siswa dalam sistem pendidikan Indonesia sejak usia dini adalah kemampuan berpikir kritis. Itu sebabnya guru harus dapat mengontrol kecepatan pengajaran di kelas. Sangat penting bagi guru untuk membuat RPP berdasarkan HOTS sebelum memulai proses pengajaran. Namun, keberhasilan pendidikan tidak akan terjadi jika metode pengajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran, atau Rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP, adalah sejenis rencana pembelajaran yang dibuat guru untuk mempraktikkan pelajaran mereka di kelas. Tercatat RPP

sudah mulai berkembang pada kurikulum 2013, salah satu contohnya adalah RPP berbasis HOTS. Dengan penekanan baru pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, sangat penting bagi guru untuk dapat mengimplementasikan pelajaran yang akan memungkinkan siswa mereka untuk menguasai konsep-konsep ini.

Pendidik harus memastikan bahwa rencana pelajaran mereka untuk kegiatan kelas menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah kreatif, dan diagnosis masalah (pemecahan masalah). Selain kegiatan instruksional, pendekatan yang dipilih harus disesuaikan dengan hasil yang diinginkan dan harus memotivasi siswa untuk belajar melalui penerapan pertanyaan terkait HOTS. Hal ini sesuai dengan fakta yang diungkap oleh Bapak guru kelas IV tentang rencana implementasi kurikulum HOTS berbasis critical thinking, yaitu sebagai berikut:

"Keberhasilan prestasi mahasiswa dapat ditunjukkan ketika kita menggunakan RPP, yang didasarkan pada perencanaan berbasis HOTS. Fokus mendasar dari RPP berbasis HOTS adalah pada proses di mana pengetahuan diperoleh. Keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan pemecahan masalah, diperlukan. Yang tak kalah

penting adalah transparansi dalam pendekatan. Karena penting untuk belajar agar berjalan dengan baik".

Ibu dari guru kelas empat ini juga memberikan komentar sebagai berikut tentang rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP berdasarkan pemikiran kritis HETS:

"Pembuatan RPP berbasis HOTS harus mengarah pada pelatihan keterampilan - keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan berpikir kritis di mana ada kegiatan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan."

Bakat penting yang harus dimiliki seorang guru adalah kapasitas untuk mengatur pengetahuan dengan cara yang memfasilitasi pembelajaran. Memiliki keterampilan ini dapat membantu guru dalam melakukan pekerjaan mereka dengan kemampuan terbaik mereka mengingat tuntutan dan hasil yang diantisipasi, terutama mengingat perubahan yang dibawa oleh kemajuan teknologi yang memiliki efek mendalam pada kehidupan siswa. Akibatnya, guru berada di bawah tekanan yang meningkat untuk membantu murid mereka mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti kapasitas untuk analisis kritis, pemikiran orisinal, dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan wali kelas empat, di masa lalu:

"Apalagi sekarang pembelajaran berbasis HOTS/literasi diamanatkan, sulit bagi kami para pendidik untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran ini. Perbaikan pendidikan dipengaruhi oleh pesatnya laju kemajuan teknologi di masa sekarang. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa pendidik harus menghadapi kesulitan-kesulitan ini, terutama mengingat kedekatan mereka dengan epidemi. Jika kita, sebagai pendidik, mempertahankan fokus kita pada pelatihan anak-anak dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, mereka akan terbiasa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta kapasitas kreatif dan pemecahan masalah."

Guru memanfaatkan rencana pembelajaran sebagai peta jalan untuk memfasilitasi pengajaran yang lebih fokus dan bermanfaat. Selain itu, dalam pendidikan berbasis HOTS, guru dapat memodifikasi materi pelajaran sesuai kebutuhan. Selama epidemi ini khususnya, ia menciptakan hambatan untuk pendidikan. Oleh karena itu, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, instruktur harus penuh dengan ide-ide segar dan orisinalitas.

Dalam keadaan ini, siswa cenderung tidak berpartisipasi aktif di kelas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, perlu adanya metode untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan kreatif mereka. Pendekatan sistematis mencatat Pengambilan catatan terbimbing adalah salah satu taktik yang dibahas dalam makalah oleh Putri Deti Ratih dkk. untuk meningkatkan pengalaman belajar dan prestasi akademik siswa dengan menggunakan lembar kerja yang dibuat oleh guru. (Ratih dan Rohaeti 2020) Untuk membantu siswa membuat catatan selama kuliah, instruktur menyiapkan bagan atau selebaran dengan istilah penting yang telah ditinggalkan dari definisi. Para siswa kemudian dapat mendengarkan presentasi dan mengisi kekosongan saat mereka membuat catatan. (Ratih dan Rohaeti 2020) Menggunakan strategi pembelajaran seperti catatan terpandu adalah cara yang bagus untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan imajinatif. Sebagai pendekatan alternatif, pencatatan terbimbing dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan metodologi pembelajaran aktif. Metode ini dipilih karena dapat digunakan secara efektif di ruang kelas di mana keterampilan berpikir kritis siswa digunakan. (Prahesti, t.t.) Metode ini bekerja dengan baik dengan informasi yang disajikan sebagai data, deskripsi, penjelasan, atau prosedur. (Trinova, t.t.) Metode ini bekerja dengan baik dengan informasi yang disajikan dalam bentuk data,

deskripsi, penjelasan, atau prosedur.(Nasir, t.t.)

Kapasitas untuk berpikir kreatif adalah keterampilan yang harus dikembangkan selama pelatihan, dan sangat penting bahwa keterampilan ini dipraktikkan setiap hari melalui kegiatan pembelajaran terbimbing. Pelatihan dalam pemikiran analitis dan kreatif diperlukan untuk pemecahan masalah yang efektif. Potensi dan ide orisinal siswa dapat dikembangkan dengan melatih kemampuan berpikir kreatif, dan ini dapat dilakukan pada usia berapa pun. Ini benar karena menjadi kreatif itu sendiri adalah keterampilan memecahkan masalah. Fungsi guru dalam membentuk kreativitas siswa melalui rpp atau persiapan yang direncanakan sangat penting. Akibatnya, anak-anak akan lebih mampu menyerap dan menerapkan pengetahuan, seperti yang dituntut oleh pendidik.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah peneliti lihat pada instruktur Kelas 5: sebelum dimulainya kelas hari itu, mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan RPP agar tujuan pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Data observasional yang dikumpulkan selama pengajarannya berkaitan dengan keterampilan dasar RPP kelas V, khususnya: (1) Bahasa Indonesia, mengorganisasikan pengetahuan yang diperoleh dari buku sesuai dengan kriteria sebagai berikut: apa, di mana, kapan, siapa,

mengapa, dan bagaimana; (2) mempresentasikan hasil organisasi tersebut. (2) Model sistem pernapasan manusia yang disederhanakan dapat ditemukan di bidang ilmu alam dengan penjelasan terperinci tentang peran sistem pernapasan pada hewan dan manusia dan rekomendasi untuk menjaga sistem pernapasan sendiri dalam kondisi yang baik.

Kemampuan pemecahan masalah yang kritis dan imajinatif bergabung menjadi satu kesatuan. Siswa dapat memeriksa kesulitan berkat ketersediaan kemampuan berpikir kritis, dan mereka diajarkan untuk mengembangkan ide-ide inovatif mereka melalui pelatihan berpikir kreatif sehingga mereka dapat menemukan jawaban terbaik untuk setiap masalah yang mereka hadapi.

Peserta didik di masa sekarang harus maju dan kompetitif di segala bidang. Untuk menyelesaikan berbagai masalah, perlu dilakukan penelitian menyeluruh tentang masalah yang dihadapi. Ada sedikit keraguan bahwa ini berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik untuk membina kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (problem solving). Ayah dari seorang guru kelas empat membuat pernyataan berikut tentang pentingnya mengajar murid untuk memecahkan masalah:

"Untuk mengajari siswa bagaimana menggunakan keterampilan pemecahan masalah secara efektif, melalui latihan secara teratur untuk mengidentifikasi dan menerapkan solusi yang bisa diterapkan. Dalam kebanyakan kasus, instruktur akan memberi siswa serangkaian keadaan dan pertanyaan yang membutuhkan respons analitis".

Kemampuan siswa akan meningkat jika mereka dihadapkan pada strategi instruksional yang efektif. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran penemuan tidak hanya harus digunakan, tetapi juga teknik inkuiri terpandu (*discovery*). Menurut apa yang dikatakan instruktur kelas empat yang sesuai mengenai penggunaan teknik yang memetakan kemampuan pemecahan masalah.

2. Implementasi *strategi guided note taking* mata pelajaran bahasa Indonesia

Agar melibatkan siswa, sekolah menggunakan teknik Pengambilan Catatan Terpandu. Siswa dapat membuat catatan lebih mudah selama penjelasan pendidik tentang suatu topik menggunakan pendekatan diskusi informasi karena handout yang diberikan kepada mereka. Berikut ini adalah beberapa tujuan tambahan dari instruksi mencatat. Menarik perhatian siswa pada detail-detail penting. Anggota kelompok lebih cenderung bekerja

sama dan mencapai lebih banyak ketika taktik ini digunakan. Ketiga, merangsang pertukaran kognitif di antara tim saat mereka mendengarkan dan mencatat teks lisan.

Di kelas empat, instruktur menerapkan prosedur dalam bentuk lembar kerja siswa. Siswa diharapkan untuk mengisi lembar kerja, yang mungkin mencakup tugas-tugas seperti mengisi istilah atau definisi yang hilang, meninggalkan satu atau lebih poin, dan menghilangkan kata kunci tertentu dari sebuah paragraf. Jika siswa tidak mendengarkan instruksi guru, mereka tidak akan dapat membuat catatan atau mengisi bagian yang kosong di lembar pencatatan terbimbing yang telah diberikan kepada mereka. Pencatatan terbimbing dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami topik yang ditawarkan oleh instruktur. "*Pendekatan pencatatan terbimbing adalah strategi pembelajaran di mana instruktur menawarkan formulir atau lembar yang disiapkan yang mengarahkan siswa untuk membuat catatan sementara guru menyajikan materi pelajaran,*" tulis Silberman, mengutip karya Nurrahma Nasir dkk.

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) siswa, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis tentang suatu masalah dan merumuskan banyak solusi yang

mungkin. Menurut esai oleh Newman dan Wehlage di Widodo, Menurut Annuru et al., siswa yang mengambil bagian dalam HOTS meningkatkan kemampuan mereka untuk mengartikulasikan ide-ide mereka, menemukan solusi yang bisa diterapkan untuk masalah, dan mengubah konsep yang kacau menjadi konsep yang dapat mereka pahami. Namun, tantangan terjadi ketika seorang guru mengajukan pertanyaan yang mengarah ke HOTS tetapi kemudian gagal untuk menempatkan penekanan pada pembelajaran melalui penggunaan kemampuan tersebut selama proses pembelajaran yang sebenarnya. Sumber Daya Manusia di abad ke-21, abad pengetahuan, menuntut berbagai keterampilan. Kerangka kerja 4C mengkategorikan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di abad kedua puluh satu ke dalam empat kategori besar (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif dan Inovasi, Kolaborasi, Komunikatif). Dengan menggunakan pendidikan berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*), siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Untuk memenuhi tantangan abad kedua puluh satu, pendidikan berbasis HOTS dapat digunakan sebagai alternatif. (Dwijayanti 2021) Untuk memecahkan masalah baru, seseorang harus terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, yang memerlukan penggunaan kreatif dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. (Rafiq Badjeber, t.t.)

Profesional sumber daya manusia di abad kedua puluh satu harus dapat bekerja dengan baik dengan orang lain, berpikir kritis, menjadi inventif dan terampil, menghargai keragaman pemikiran dan pendekatan, berkomunikasi secara efektif, dan menjadi pembelajar seumur hidup, seperti yang dikemukakan oleh Trilling dan Hood dalam artikel Annuru et al. (pembelajaran seumur hidup). Beberapa persyaratan yang diberikan pada Sumber Daya Manusia termasuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini adalah area di mana pelatihan sangat penting. (Annuru, Johan, dan Ali 2017) Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat merusak kesuksesan akademis. Oleh karena itu, perlu dipupuk kemampuan berpikir kritis. (Lilis Nuryanti, t.t.)

Pembahasan

Peneliti Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur menemukan, melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas IV, bahwa siswa kelas IV lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti analisis kritis, evaluasi, dan invensi. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada rencana pembelajaran yang meliputi tahapan pembelajaran berbasis HOTS dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak. Kemampuan pemecahan masalah siswa mencerminkan kemampuan mereka untuk mengembangkan dan

menggunakan strategi untuk menghadapi berbagai situasi yang menantang. Sangat penting untuk dapat memecahkan masalah sebagai bagian dari mata pelajaran apa pun, dan belajar bahasa Indonesia tidak terkecuali. Menurut pendapat Krulik dan Rudnick dalam makalah Yuli Wahyuningsih, dkk., pemecahan masalah adalah proses di mana seseorang menerapkan informasi yang diperoleh sebelumnya untuk masalah baru. (Maula 2020)

Temuan dari kajian pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Oku Timur mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: (1) siswa dalam kegiatan belajar terkadang tidak mampu menyampaikan makna materi yang telah dipelajari; (2) siswa, ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, jangan bertanya; (3) siswa, ketika ditanya oleh guru, cenderung singkat dalam menguraikan jawaban mereka; dan (4) siswa sering gagal memahami sepenuhnya. Dalam keadaan ini, siswa cenderung tidak berpartisipasi aktif di kelas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. (Wahyuningsih dkk., t.t.) Oleh karena itu, perlu adanya metode untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Pendekatan sistematis mencatat Pengambilan catatan terbimbing adalah salah satu taktik yang dibahas dalam makalah oleh Putri Deti Ratih dkk. untuk meningkatkan pengalaman belajar dan prestasi akademik siswa dengan

menggunakan lembar kerja yang dibuat oleh guru. (Ratih dan Rohaeti 2020) Untuk membantu siswa membuat catatan selama kuliah, instruktur menyiapkan bagan atau selebaran dengan istilah penting yang telah ditinggalkan dari definisi. Para siswa kemudian dapat mendengarkan presentasi dan mengisi kekosongan saat mereka membuat catatan. (Ratih dan Rohaeti 2020)

Menggunakan strategi pembelajaran seperti catatan terpandu adalah cara yang bagus untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan imajinatif. Sebagai pendekatan alternatif, pencatatan terbimbing dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan metodologi pembelajaran aktif. Metode ini dipilih karena dapat digunakan secara efektif di ruang kelas di mana keterampilan berpikir kritis siswa digunakan. (Prahesti, t.t.) Metode ini bekerja dengan baik dengan informasi yang disajikan sebagai data, deskripsi, penjelasan, atau prosedur. (Trinova, t.t.) Untuk menyimpan informasi dengan lebih baik, coba gunakan teknik pencatatan terpandu. Guru yang mengadopsi strategi ini mendapat manfaat dari peningkatan ingatan dan perhatian siswa mereka, serta meningkatnya kesediaan mereka untuk terlibat dalam kursus yang ketat dan berisiko mengekspresikan sudut pandang mereka sendiri. (Nasir, t.t.)

E. Kesimpulan

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan HOTS (Higher Order Thinking Skills) siswa, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis tentang suatu masalah dan merumuskan banyak solusi yang mungkin. Makalah oleh Annuuru et al. di Widodo, yang ditulis oleh Newman dan Wehlage, mengklaim bahwa dengan bantuan HOTS, siswa dapat lebih efektif mengkomunikasikan pandangan mereka, menemukan solusi untuk kesulitan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang rumit. Namun, tantangan terjadi ketika seorang guru mengajukan pertanyaan yang mengarah ke HOTS tetapi kemudian gagal untuk menempatkan penekanan pada pembelajaran melalui penggunaan kemampuan tersebut selama proses pembelajaran yang sebenarnya. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) mahasiswa mengalami kesulitan menyampaikan tujuan materi yang telah dipelajari; (2) siswa jarang mengajukan pertanyaan terkait materi yang diajarkan ketika diberi kesempatan; (3) Siswa mengalami kesulitan memberikan penjelasan yang panjang tentang alasan mereka ketika menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Dalam keadaan ini, siswa cenderung tidak berpartisipasi aktif di kelas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, perlu adanya metode untuk membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Pengambilan catatan terbimbing adalah pendekatan pembelajaran aktif yang dapat digunakan bersama dengan lembar kerja yang dibuat guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan dan retensi materi kursus. Guru yang mengadopsi strategi ini mendapat manfaat dari peningkatan ingatan dan perhatian siswa mereka, serta meningkatnya kesediaan mereka untuk terlibat dalam kursus yang ketat dan berisiko mengekspresikan sudut pandang mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuuru, Tia Agusti, Riche Cynthia Johan, dan Mohammad Ali. 2017. "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER" 3 (2): 9.
- Dwijayanti, Nora. 2021. "Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9 (1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>.
- Farida, Hidayatul, dan Lestari, Sindi. t.t. "MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MULTIMEDIA BERBASIS HOTS," 8.
- Fatimah, Siti, dan Triesninda Pahlevi. 2020. "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, dan Subjek di Jurusan OTKP SMKN 1

- Bojonegoro.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8 (2): 318–28.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v8n2.p318-328>.
- Kurniasih, Puji Dwi, Agung Nugroho, dan Sri Harmianto. 2020. “PENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DAN KERJASAMA ANTAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA KOKAMI DI KELAS IV SD NEGERI 2 DUKUHWALUH.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 4 (1): 23.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.627>.
- levi, Arin. 2021. “Upaya Guru Menumbuhkan HigherOrderThinkingSkills dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di MIMA Condro Jember,” *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4 No. 1: 9–23.
- Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah. t.t. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP” 3 Nomor: 2.
- Maula, Nadia Karima. 2020. “Analisis Peningkatan Keterampilan Problem-Solving Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika dengan IDEAL Problem-Solving berbasis Game-Based Learning.” *JURNAL PETIK* 6 (2): 71–80.
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v6i2.764>.
- Mislikhah, St. t.t. “IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH,” 12.
- Nasir, Nurrahma. t.t. “Penerapan Metode Guided Note Taking Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Takalar,” 19.
- Oleh, Disusun, dan Masithoh Al-Qoyyimah. t.t. “IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM MENCAPAI HASIL BELAJAR PAI KELAS XI SMKN 3 CILEGON, BANTEN,” 50.
- Prahesti, Vivin Devi. t.t. “IMPLEMENTASI METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR ISLAM BAYANUL AZHAR TULUNGAGUNG.”
- Rafiq Badjeber, Nursupiamin. t.t. “Profil Pengetahuan Guru Sekolah Dasar tentang Higher Order Thinking Skill dalam Pembelajaran Matematika.” *ktober-2020* 8, No.2,.
- Ratih, Putri Deti, dan Eli Rohaeti. 2020. “Implementasi Strategi Pembelajaran Guided Note Taking terhadap Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Kimia,” 7.
- Rio Fabrika Pasandaran, Desak Made Ristia Kartika. t.t. “HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS): PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEMPORER” 4 Nomor 1.
- Sari, Dewi Puspita, dan Retno Mustika Dewi. 2017. “PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1 DI MAN MOJOSARI” 5 (1): 8.
- Trinova, Zulvia. t.t. “PENERAPAN STRATEGI CATATAN TERBIMBING (GUIDED NOTE TAKING) DALAM PEMBELAJARAN FIKIH,” 14.
- Wahyuningsih, Yuli, Ika Rachmawati, Andri Setiawan, dan Nur Ngazizah. t.t. “HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS) DAN KAITANNYA DENGAN KETERAMPILAN GENERIK SAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA SD,” 8.